

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah (Tampubolon, 2001: 68). Oleh karena itu, pendidikan tinggi menjadi salah satu wadah bagi individu yang ingin melanjutkan pendidikan. Di dalam pendidikan tinggi tersebut mahasiswa berproses dalam perkuliahan. Saat berproses itu mahasiswa dihadapkan pada standar yang dimiliki oleh lembaga pendidikan tempat mereka menimba ilmu.

Di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) standar itu disebut juga peraturan akademik. Salah satu yang diulas dalam peraturan akademik yaitu mengenai tahapan evaluasi hasil studi mahasiswa. Tahapan ini dilakukan dengan maksud untuk menentukan kelangsungan studi mahasiswa. Evaluasi tahap I dilakukan pada semester 4. Pada tahap ini mahasiswa harus sudah menempuh 48 sks dengan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) $\geq 2,00$ (Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2010: 14). Apabila mahasiswa mampu memenuhi syarat evaluasi maka mereka berhak melanjutkan studinya. Bagi sebagian mahasiswa proses tersebut dapat dilalui dengan mudah, namun belum tentu bagi mahasiswa lain.

Masing-masing fakultas di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya terdapat mahasiswa yang seharusnya tidak lolos evaluasi tahap I namun masih melanjutkan studinya. Berdasarkan data yang diperoleh dari BAAK (Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan), jumlah mahasiswa yang tidak lolos evaluasi tahap I pada semester genap 2009/2010 sebanyak 138 orang. Namun, dari sejumlah mahasiswa itu yang

tetap melakukan KRS untuk semester gasal 2010/2011 yaitu sebanyak 26 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.1. Jumlah mahasiswa yang tidak lolos evaluasi tahap I namun masih melakukan KRS pada semester gasal 2010/2011

Fakultas	Jumlah Mahasiswa
Keguruan dan Ilmu Pendidikan	1
Farmasi	2
Bisnis	18
Teknologi Pertanian	2
Psikologi	3

Data di atas memperlihatkan bahwa pada kenyataannya sebanyak 18,84% mahasiswa yang tidak berhasil memenuhi syarat evaluasi tahap I tetap melanjutkan perkuliahan.

Salah satu penyebab berhasil tidaknya mahasiswa dalam proses perkuliahan adalah motivasi berprestasi. Menurut McClelland (dalam Santrock, 2002: 331), motivasi prestasi yakni keinginan untuk mencapai sesuatu, untuk mencapai standar yang unggul, dan untuk bekerja keras untuk unggul. Mahasiswa diharapkan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi agar hasil yang diperoleh juga optimal. Memiliki standar nilai yang tinggi, belajar giat, bekerja keras untuk mencapai tujuan, melibatkan diri dalam tugas-tugas yang diberikan dosen merupakan contoh individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Di dalam seminar yang diadakan IPNU-IPPNU Sidoarjo, Prof. Kacung Marijan juga mengatakan virus N-Ach merupakan istilah pembentukan moral siswa agar kecanduan prestasi atau *need for achievement*, misalnya kebutuhan mendapat nilai bagus, bermanfaat bagi orang lain, dan siswa punya semangat berkompetisi

(Metropolis, 2010: 45, para 2). Penjelasan di atas berbanding terbalik pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.

Peneliti melakukan wawancara singkat pada mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang memiliki indeks prestasi kurang dari 2 dan total kreditnya < 48 . Berdasarkan wawancara ini, mahasiswa berinisial Y mengatakan bahwa:

Aku pertama kuliah santai-santai, gak pernah belajar tapi aku gak mbolosan. Aku ini ngerasa mampu ngelanjutno kuliah. Biar IP (Indeks Prestasi) naik, aku ambil mata kuliah sing gak susah. Nek gitu kan nanti nilai sing keluar bisa lebih bagus. Nek ngerjain tugas ya kadang ngerjakno dewe, kadang liat punya temen sing wes selesai ngerjakno, lha susah e. Aku gak ada target nilai. Sing penting lulus, C juga gak papa.

Pernyataan di atas menggambarkan bagaimana subyek menjalani proses perkuliahan hingga sekarang. Adapun alasan lain yang dikemukakan oleh mahasiswa berinisial Mi:

Aku tu anggep remeh kuliah, terutama di semester-semester awal jadi IP jelek. Gak belajar giat soalnya aku udah ngerasa bisa. Kalo mengerjain tugas kelompok biasa, apalagi sama temen yang pinter, aku biasanya lebih males-malesan. Kalo ngerjain laporan praktikum ya tinggal liat angkatan atas, kan sama, tinggal hasilnya (nominal yang didapat saat subyek praktikum) diganti, soalnya inti pembahasannya sama. Terus nggak ada rasa pengen cepet lulus, pokoknya bisa naik IP dan nggak DO (*Drop-Out*). Aku gak ada target nilai juga, yang penting lulus.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa mahasiswa kurang termotivasi untuk mendapat hasil terbaik dalam proses perkuliahan. Mahasiswa hanya berupaya pas-pasan dan kontribusinya juga minim dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah. Menurut Atkinson (dalam Snowman, McCown & Biehler, 2009: 412), ketika seseorang yang motivasi berprestasinya rendah dihadapkan pada sebuah pilihan, mereka memilih tugas yang relatif mudah karena kemungkinan berhasilnya tinggi atau tugas yang sangat sulit karena tidak ada rasa malu ketika gagal mencapai tujuan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara singkat di atas. Mahasiswa memilih mata kuliah-mata kuliah yang mudah agar kemungkinan mendapat nilai yang baik lebih besar. Semangat berkompetisi dan kebutuhan mendapat nilai yang baik juga rendah. Hal ini nampak pada tidak adanya target nilai yang tinggi pada mahasiswa. Mereka berharap yang penting lulus meskipun dengan nilai minimal dan tidak di DO. Mereka juga tidak bekerja keras untuk unggul, selama perkuliahan santai-santai dan saat mengerjakan tugas dengan teman yang lebih pandai mahasiswa cenderung bermalas-malasan. Mahasiswa juga hanya mengandalkan laporan dari angkatan sebelumnya saat mengerjakan laporan praktikum, mereka tidak berusaha mengerjakan sendiri terlebih dahulu.

Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah konsep diri. Pudjijogyanti (1991: 2) menyatakan bahwa istilah konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri. Franken mengatakan banyak penelitian yang menunjukkan bahwa konsep diri merupakan dasar dari semua perilaku motivasi (Huitt, 2009, *Self-Concept and Self-Esteem*, para. 3). Hasil penelitian dan wawancara singkat menunjukkan pentingnya sikap dan keyakinan individu terhadap dirinya dalam menentukan keberhasilan yang akan dicapainya.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari dorongan yang harus ada dalam diri individu, yaitu motivasi berprestasi. Apabila konsep dirinya positif yaitu mahasiswa percaya mampu melakukan sesuatu dapat memberi motivasi bagi dirinya untuk melakukan hal-hal yang terbaik. Begitu pula sebaliknya, apabila konsep diri mahasiswa negatif maka dirinya tidak atau kurang termotivasi untuk melakukan yang terbaik. Hal tersebut lebih jauh lagi dapat mempengaruhi prestasinya. Vaughn menyatakan bahwa konsep diri merupakan konstruk yang mempunyai sejarah panjang dalam psikologi dan pendidikan karena memberikan ukuran untuk menentukan pengaruh akademik dan fungsi sosial pada kesehatan emosional seseorang (McGrew, 2008, *Beyond IQ: A Model of Academic Competence & Motivation*, para 1).

Maltby, Gage & Berliner (1995: 145) mengatakan bahwa konsep diri untuk pelajar atau mahasiswa terbagi menjadi dua area yaitu akademik dan non akademik (sosial dan fisik). Hattie mendefinisikan konsep diri akademik sebagai penilaian individu dalam bidang akademik (Tarmidi, 2009, *Konsep Diri Siswa Underachiever*, para 11). Menurut Cahyani dan Sugiyanto (2008: 309), konsep diri akademik adalah perasaan anak mengenai kompetensi akademik atau persepsi anak mengenai kemampuan akademiknya. Hal tersebut juga mencakup sikap kita terhadap diri kita sendiri dan bahasa yang kita gunakan untuk menggambarkan diri. Misalnya, kemampuan akademisku adalah rata-rata, aku selalu mengerjakan dengan baik pelajaran statistik. Konsep diri akademik mencakup tiga hal yaitu penilaian individu tentang kemampuan akademiknya, penilaian individu tentang kinerja akademiknya, dan minat individu terhadap bidang akademiknya (Darminto, 2004: 24).

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan manusia dari kecil hingga dewasa (Sosiawan, 2008, *Diri Sosial/ Sosial Self*, para 7). Seseorang dengan konsep diri negatif meyakini dan memandang dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Hal tersebut berbeda dengan keadaan yang dijumpai oleh peneliti. Berdasarkan hasil wawancara singkat terkait dengan konsep diri, diperoleh kesimpulan bahwa mahasiswa merasa mampu melanjutkan studinya sampai selesai. Mereka tidak merasa dirinya bodoh atau tidak mampu, meskipun hasil yang diperoleh masih dibawah standar minimal yang ditetapkan universitas. Mahasiswa berpendapat bahwa “kalo aku diterima di universitas dan fakultas yang aku pengen pasti memiliki kemampuan. Aku ngerasa mampu melanjutkan kuliah”. Oleh karena itu, mahasiswa tetap mengikuti perkuliahan dan berusaha memahami apa yang diajarkan dosen.

Pemaparan di atas membuktikan bahwa konsep diri akademik mahasiswa tersebut positif. Walaupun subyek tidak memenuhi syarat evaluasi tahap I dan selama perkuliahan memperoleh hasil dibawah standar, mereka tetap memiliki konsep diri yang positif (konsep diri yang disadari). Konsep diri yang positif terlihat bahwa mahasiswa tersebut optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Selain itu, harapan dapat lulus S1 (aku ideal) serta orangtua yang menganggap anaknya mampu menjalani perkuliahan (aku sosial) dan tetap mendukung, dapat menambah penilaian yang positif tentang diri individu sendiri. Seharusnya, individu dengan konsep diri akademik yang positif mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi. Namun, dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa individu

dengan konsep diri akademik positif tidak juga mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi. Mahasiswa tetap tidak mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara konsep diri akademik dan motivasi berprestasi mahasiswa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.2. Batasan masalah

a. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Konsep diri akademik yang mencakup pandangan individu akan kemampuan akademiknya (konsep diri yang disadari), pandangan individu tentang bagaimana orang lain memandang atau menilai dirinya dalam bidang akademik (aku sosial), dan harapan individu tentang dirinya dalam bidang akademik (aku ideal).
2. Motivasi berprestasi yang mencakup memilih mitra dalam bekerja, tekun dalam tugas, menyelesaikan tugas yang saling bersangkutan, dan mengambil resiko sedang.

b. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional untuk melihat hubungan antara konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya .

c. Populasi yang digunakan adalah mahasiswa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang mendapat surat peringatan evaluasi tahap I pada semester genap 2009/2010, namun memutuskan untuk tetap melanjutkan perkuliahan pada semester gasal 2010/2011. Di dalam Peraturan Akademik Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, pada semester 4 mahasiswa melalui evaluasi tahap I, yang berarti mahasiswa sudah harus memperoleh minimum 48 sks dengan IPK ≥ 2.00 .

1.3. Rumusan masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah "apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dan konsep diri akademik pada mahasiswa yang tidak lolos pada tahap I di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya?"

1.4. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara motivasi berprestasi dan konsep diri akademik pada mahasiswa yang tidak lolos pada tahap I di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.5. Manfaat penelitian

1.5.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengayaan teori motivasi berprestasi dan konsep diri akademik, terutama dalam psikologi pendidikan.

1.5.2. Manfaat praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran bagi subjek bahwa untuk meraih keberhasilan akademik, selain konsep diri akademik yang baik juga diperlukan motivasi berprestasi yang baik pula. Setelah itu subjek diharapkan dapat melakukan evaluasi diri apakah perkuliahan tersebut sudah sesuai dengan kemampuannya.

b. Bagi Penasehat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi penasehat akademik agar lebih memotivasi dan mengarahkan mahasiswa sesuai kemampuannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti berkaitan dengan konsep diri akademik dan motivasi berprestasi.

d. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai konsep diri akademik dan motivasi berprestasi mahasiswa yang tidak lolos evaluasi pada tahap I di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, sehingga pihak universitas dapat meninjau kembali kebijakan tahapan evaluasi hasil studi.

